

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
PENERAPAN METODE DEBAT DALAM PEMBELAJARAN PPKn
MATERI POKOK KEBANGKITAN NASIONAL DI
KELAS VIII-2 SMP NEGERI 3 TIGAPANAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

LINA DINA Br TARIGAN

Guru PPKn SMP Negeri 3 Tigapanah
Surel: linadina264@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the improvement of critical thinking skills and student learning activities in Civics learning through the application of the debate learning method on the subject matter of national awakening in class VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah in the 2018/2019 academic year. This classroom action research took place in two cycles. The research was conducted at SMP Negeri 3 Tigapanah from January 2019 to April 2019. The research subjects were all students of class VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah in the 2018/2019 academic year, totaling 30 students. Data on critical thinking skills were obtained through formative tests while data on social attitudes were obtained through observation. The results showed; 1) the debate learning method succeeded in increasing students' critical thinking skills towards national awakening in Civics learning with scores in Formative I showing an average of 65 with 53% classical completeness and in Formative II showing an average of 79 with 87% classical completeness or an increase of 34 %; 2) the debate learning method succeeded in increasing student learning activities in Civics learning from Cycle I to Cycle II as indicated by the percentage of active students in Cycle I of 67% and in Cycle II of 87% with an increase of 20%.

Keywords: Learning Activities, Critical Thinking, Debate

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan metode pembelajaran debat pada materi pokok kebangkitan nasional di kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tigapanah pada bulan Januari 2019 sampai dengan bulan April 2019. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes formatif sedangkan data sikap sosial diperoleh melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan; 1) metode pembelajaran debat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kebangkitan nasional dalam pembelajaran PPKn dengan nilai pada Formatif I menunjukkan rata-rata 65 dengan ketuntasan kalsikal 53% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 87% atau terjadi peningkatan 34%; 2) metode pembelajaran debat berhasil meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dari Siklus I ke Siklus II ditunjukkan dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 67% dan pada Siklus II sebesar 87% dengan peningkatan 20%.

Kata Kunci: *Aktifitas Belajar, Berpikir Kritis, Debat*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berarti dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tentunya tidak

lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Karena itu diperlukan keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif sehingga akan membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi dan siswa terhindar dari situasi yang membosankan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 3 Tigapanah dan menjadi wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu guru harus mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Tigapanah selama ini mendapati kesimpulan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan. Selama ini hanya guru sebagai aktor di depan kelas, dan seolah-

olah guru lah sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini yang menyebabkan kurang berminatnya siswa dalam belajar.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran sangat terbatas pada mendengarkan guru dan mengerjakan latihan. Akibatnya keterampilan belajar siswa tidak berkembang, kebanyakan siswa takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu disadari oleh peneliti bahwa selama ini kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PPKn akan semakin menurun. Pembelajaran PPKn gagal dalam mengupayakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan berbangsa dan bernegara terutama dalam menyikapi masalah kebangkitan nasional. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memakebangkitan nasional konsep-konsep dasar PPKn, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Selama ini peneliti sudah berusaha maksimal dalam melakukan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Tigapanah, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang

acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Arends (2008:25) menyeleksi enam metode pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: “presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas”. Selanjutnya Arends (2008:25) juga berpendapat bahwa “Tidak ada satu metode pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing metode pembelajaran dirasakan baik, apabila telah diuji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”. Oleh karena itu, dari beberapa metode pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi metode pembelajaran yang mana yang baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Di dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri (Silberman, 2006:141).

Metode debat adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas (Zaini, 2008:38).

Santoso (2004:1) menyatakan proses debat adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya tercipta oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara (Roestiyah, 2008:148).

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja (Zaini dkk, 2008: 38).

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Sanjaya, 2009:154). Lebih

lanjut menurut Ismail (2008:81) bahwasannya tujuan dari metode debat ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Secara sederhana debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan (Subari, 2002:22).

Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Penerapan metode pembelajaran debat diharapkan akan dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain dan yang terpenting adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. Dalam metode debat siswa berperan secara aktif. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian di suruh menjawab soal-soal yang sudah disediakan oleh guru. Setelah siswa mengerjakan soal, siswa menjawab pertanyaan dengan diwakili oleh satu orang. Sementara kelompok yang lain menjawab atau menanggapi kalau jawaban yang diberikan oleh kelompok temannya tidak benar/salah. Guru mengamati kegiatan siswa dan guru memberikan arahan kepada jawaban yang salah dan memberikan jawaban yang benar. Dalam metode debat, siswa dilatih terlibat aktif, berpikir kritis,

menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut sesuai dengan acuan PPKn yaitu siswa di tuntut berpikir kritis, aktif dan demokratis.

Berdasarkan keutamaan metode pembelajaran debat seperti uraian di atas maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan aktifitas siswa dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan metode pembelajaran debat pada materi pokok kebangkitan nasional di kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Tigapanah yang terletak di desa Singa Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Januari sampai dengan April 2019. Pengambilan data dilaksanakan bulan Maret 2019 sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

B. Subjek Penelitian

Karena keterbatasan peneliti maka penelitian hanya dikenakan pada seluruh siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 yang seluruhnya berjumlah 30 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi aktifitas belajar siswa untuk mengamati aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode debat.

2. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Tes formatif ini berjumlah seluruhnya 20 soal bentuknya pilihan berganda dengan 4 option.

D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

E. Teknik Analisis Data

Data tes kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memperoleh persentase siswa tuntas. Persentase siswa tuntas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria siswa aktif. Persentase siswa aktif dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah ketika ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 85%. Atau paling tidak 85% siswa dalam kelas mendapatkan perolehan nilai mencapai KKM PPKn kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah sebesar 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan KBM pada Siklus peneliti memberikan uji kemampuan awal melalui Pretes. Dari tes awal diperoleh nilai terendah untuk pretes adalah 0, dan tertinggi adalah 25. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan secara klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 11.

1. Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang diperoleh melalui diskusi antara peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping penelitian. Perangkat-perangkat yang tersusun diantaranya : 1) Bahan pelajaran seperti LKS, 2) Silabus dan RPP, 3) Lember tes formatif I, 5) Lembar observasi.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus I untuk pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Maret 2019 dengan diikuti 30 siswa. Materi yang dibahas adalah makna kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Maret 2019 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 30 siswa. Materi pembelajaran yang dibahas adalah arti penting kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan. Pada siklus ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktifitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

C. Tahap Observasi I

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan hasil.

- **Keberhasilan Proses**

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran. Penilaian aktifitas diperoleh dari lembar observasi aktifitas dilakukan pada selama pembelajaran. Hasil observasi aktifitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel . Rekapitulasi Aktifitas Siswa Siklus I

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	10	33%
Aktif	20	67%

Pada tabel 1 di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 20 siswa, dan yang memperoleh nilai < 70 adalah 10 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu sebesar 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka pada Siklus I baru mencapai 67% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktifitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke Siklus II.

- **Hasil penilaian kemampuan berpikir kritis**

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes kemampuan berpikir kritis yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada Siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2: Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
90	3	10%	65
80	3	10%	
70	10	33%	
60	7	-	
50	4	-	
40	3		
Jumlah	30	53%	

Merujuk pada tabel 2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 90. Merujuk pada KKM sebesar 70 maka hanya 16 dari 30 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 53%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 65 masih di bawah KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

D. Tahap Refleksi I

Dalam tahap ini peneliti menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrumen lembar pengamatan, dokumentasi dan tes. Dalam refleksi yang berkolaborasi dengan sejawat yang mengamati pengambilan data. Hasil data aktifitas, dokumentasi, dan formatif siswa menunjukkan hasil yang cukup berhasil pada Siklus I, namun pengelolaan dan aktifitas pembelajaran belum maksimal sehingga ketuntasan dirasa perlu ditingkatkan melalui refleksi mencari kelemahan Siklus I. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- Temuan positif
 - a) Siswa mulai aktif dalam berdiskusi meskipun dalam keberanian mengungkapkan pendapat masih kurang.
 - b) Respon siswa baik, dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, karena siswa diberi tanggung jawab untuk mengungkapkan pendapatnya.
- Temuan negatif
 - a) Variasi dan banyaknya langkah dalam pembelajaran menyita banyak waktu sehingga alokasi masing-masing langkah terlalu singkat.
 - b) Pembimbingan tidak berlangsung efektif karena pengelolaan waktu yang belum baik.
 - c) Pengelolaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang di susun terutama dalam langkah debat yang belum begitu tampak.
 - d) Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada pendapat yang bisa disampaikan namun terpaksa harus sehingga seringkali arah pembicaraan siswa tidak fokus dan menjadi debat kusir.
 - e) Sebagian siswa masih merasa malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga merasa terpaksa untuk menyampaikan idenya.
 - f) Pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat

langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

2. Siklus II

A. Tahap Perencanaan dan Perbaikan Tindakan

Siklus I direncanakan sama dengan Siklus I dengan merujuk pada refleksi Siklus I maka dilakukan tindakan-tindakan perbaikan. Pada Siklus II semua perangkat disusun melalui kolaborasi dengan sejawat, pembimbing, dan nara sumber dengan mempertimbangkan revisi tindakan kedalamnya. Adapun revisi tindakan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II antara lain:

- a. Guru perlu memperbaiki kemampuan mengelola pembelajaran terutama dalam langkah debat dan pengelolaan waktu.
- b. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.
- c. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus II untuk pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019 dengan diikuti 30 siswa. Materi yang dibahas adalah tokoh kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 26 Maret 2019 dengan diikuti 30 siswa. Materi

pembelajaran yang dibahas adalah peran tokoh kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Pada Siklus ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktifitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

Pada setiap pertemuan di Siklus ini diupayakan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan model yang diterapkan. Seluruh tindakan memfokuskan keterlibatan siswa dalam kegiatan mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan jatah kartu yang diperolehnya.

C. Tahap Observasi II

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan hasil.

- Keberhasilan Proses

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran. Aktifitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktifitas belajar siswa pada Siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	4	13%
Aktif	26	87%

Pada tabel 3 di atas, dapat diketahui siswa yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak 26 siswa, dan yang memperoleh skor < 70 sebanyak 4 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketercapaian aktivitas individu 70 dan persentase klasikal sebesar 85% ke atas. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, persentase klasikal siswa aktif pada Siklus II mencapai 87% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang

ditentukan. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa.

- Hasil penilaian kemampuan berpikir kritis

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 10 item. Data Formatif II disajikan dalam tabel 4.

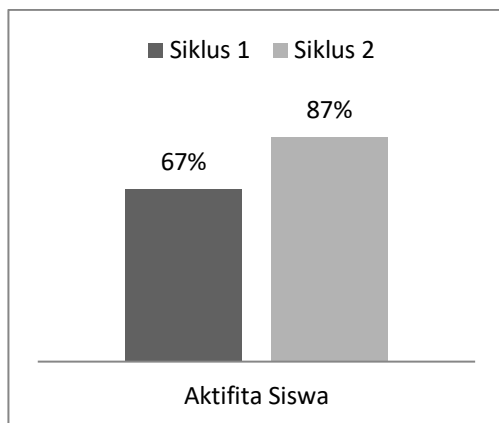
Tabel 4. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	3	10%	79
90	6	20%	
80	9	30%	
70	8	27%	
60	4		
Jumlah	30	87%	

Merujuk pada tabel 4, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 26 orang siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 79 telah memenuhi KKM.

D. Tahap Refleksi II

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktifitas melalui lembar observasi aktifitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktifitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktifitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan aktifitas belajar siswa tiap siklus disajikan dalam gambar 1.

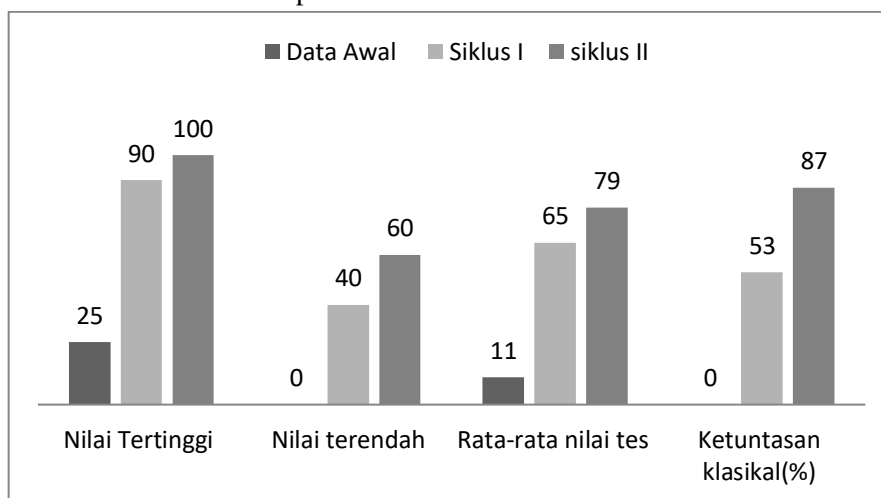


Gambar 1. Grafik Aktifitas siswa Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada gambar 1 peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan perubahan persentase siswa aktif Siklus I ke Siklus II. Persentase siswa aktif pada Siklus I hanya 67% sementara pada Siklus II persentase siswa aktif mencapai 87%.

Meskipun belum mencapai 100% namun nilai ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan peningkatan persentase siswa aktif yang terjadi sebesar 20%.

Perbaikan aktifitas belajar siswa berdampak pada meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa. Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 79 dan ketuntasan klasikal 87%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil tes siswa tiap Siklus dapat dilihat melalui gambar 2.



Gambar 4.2. Grafik Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

B. Pembahasan

Merujuk pada tabel 1 dan 3, menunjukkan perbaikan pengelolaan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Kelima aspek yang kurang baik pada Siklus I telah diperbaiki pada Siklus II. Bahkan ada dua aspek yang mencapai nilai maksimum. Ini menunjukkan penguasaan peneliti sebagai guru dalam menerapkan metode pembelajaran debat sudah baik.

Merujuk pada gambar 1 peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan perubahan persentase siswa aktif Siklus I ke Siklus II. Persentase siswa aktif pada Siklus I hanya 67% sementara pada Siklus II persentase siswa aktif mencapai 87%. Meskipun belum mencapai 100% namun nilai ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan peningkatan

persentase siswa aktif yang terjadi sebesar 20%.

Merujuk pada gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan metode pengajaran debat yaitu berupa nilai pretes adalah 11 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan metode pengajaran debat nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 65 dengan ketuntasan klasikal 53%, untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 79 dengan persentase ketuntasan 87%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mencapai ketuntasan klasikal menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa telah tumbuh.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan diman variasi dan banyaknya langkah dalam pembelajaran menyita banyak waktu sehingga alokasi masing-masing langkah terlalu singkat. Pembimbingan tidak berlangsung efektif karena pengelolaan waktu yang belum baik. Pengelolaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang di susun terutama dalam langkah debat yang belum begitu tampak.

Waktu yang sempit dalam tiap langkah membuat siswa terburu-buru mengerjakan LKS yang harus dipresentasikan sehingga hasil LKS kurang

memuaskan terlihat. Selain itu kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada pendapat yang bisa disampaikan namun terpaksa harus bicara karena masih ada kartu dipegang sehingga seringkali arah pembicaraan siswa tidak fokus.

Sehingga harus dilakukan tindakan perbaikan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II diman guru perlu memperbaiki kemampuan mengelola pembelajaran terutama dalam langkah kooperatif debat dan pengelolaan waktu. Guru perlu membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

Sehingga selama pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran (aktifitas guru), kegiatan siswa Siklus II (aktifitas siswa), penilaian terhadap hasil belajar (ranah kognitif) selama pelaksanaan penerapan metode pembelajaran debat Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode debat memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran model debat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir dan juga meningkatkan aktifitas belajar siswa melalui partisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh data-data pengelolaan pembelajaran, aktifitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar PPKn, dan data formatif pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tigapanah dengan menerapkan metode pembelajaran debat kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Metode pembelajaran debat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kebangkitan nasional dalam pembelajaran PPKn dengan nilai pada Formatif I menunjukkan rata-rata 65 dengan ketuntasan klasikal 53% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 87% atau terjadi peningkatan 34%.
2. Metode pembelajaran debat berhasil meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dari Siklus I ke Siklus II ditunjukkan dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 67% dan pada Siklus II sebesar 87% dengan peningkatan 20%.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama Siklus I, dan

Siklus II maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama kegiatan belajar mengajar maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan metode pembelajaran debat benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama pembelajaran dengan model debat aktifitas siswa sangat baik.
2. Di awal kegiatan belajar mengajar (KBM) seharusnya menjelaskan tujuan pembelajaran serta aplikasinya pada kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep materi pembelajaran.
3. Selama pembelajaran perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar tujuan metode pembelajaran dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
4. Aktifitas siswa perlu diperhatikan dan direkap selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar, aktifitas siswa selama bekerja dan sikapnya selama bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk : Guru*. Yrama Widya. Bandung.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group. Semarang.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santoso, A. 2004. *Menang Dalam Debat*. Elfhar. Semarang.

Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.

Silberman. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusa Media. Bandung.

Subari. A. 2002. *Seni Negoisasi*. Efhars. Jakarta.

Zaini, H. 2008. *Srategi Pembelajaran Aktif*. Insan Mandiri. Yogyakarta.